



Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Fricilia Amanda^{1✉}, Siti Amanda Simangunsong², Nur Indah Sari³, Ayu Anisah Fitri⁴,
Nurhalima Tambunan⁵, M. Choiruddin⁶
Email : Friciliaamanda2001@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Implementasi Pendidikan melalui budaya religious di MAN 1 Medan. (2) Untuk mengetahui dampak implementasi karakter melalui budaya religious di MAN 1 Medan. Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu penelitian kualitatif, menggunakan metode wawancara siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui budaya religius merupakan aspek yang penting dalam meningkatkan karakter siswa/i di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Tantangan besar dalam menerapkan karakter religius diluar lingkungan sekolah menjadi faktor terbesar agar dapat dicontoh sebagai suri tauladan yang baik untuk diri sendiri, keluarga dan lingkungan di Masyarakat.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Budaya Religius*

Abstract

This research aims to find out: (1) Implementation of education through religious culture at MAN 1 Medan. (2) To determine the impact of implementing character through religious culture at MAN 1 Medan. The type of research used in this article is qualitative research, using student and teacher interview methods. The research results show that character education through religious culture is an important aspect in improving students' character both inside and outside school. The big challenge in implementing religious character outside the school environment is the biggest factor so that you can be an example as a good role model for yourself, your family and your environment in society.

Keywords: *Character Education, Religious Culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat menarik dan penting untuk dikaji karena Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban watak bangsa yang bermartabat. Sebagaimana yang tercantum dalam UU nasional system Pendidikan Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat pada pasal 3 menyatakan bahwa “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara (UUD NO. 20 Tahun 2023). Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Nasional et al, 2003)

Menurut Ramadhan (dalam Rahmadiyah 2010), pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti onklat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan Masyarakat yang dinamis.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kulaitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, ari kebodohan menjadi kepintaran, dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. (Fawaid et al, 2017)

Penerapan budaya religious di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter akan menentukan bagaimana seseorang itu menjalani kehidupan, karakter ada yang positif dan ada juga yang negative dinamika anak harus dibimbing dan dibina untuk mempunyai karakter yang positif untuk menjadi bekal anak itu menjalani kehidupan di masa depan. Pembentukan karakter melalui pendekatan budaya religious menjadi bagian dari proses pembentuk anak akhlak mulia yang menjadi bekal dan pondasi utama dalam meningkatkan karakter religious siswa.

Adapun berdasarkan observasi awal peneliti masih menemukan masalah dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan implementasi pemdidikan karakter melalui budaya religious di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan masih menemukan siswa mengobrol saat berdo'a , masih ada siswa yang tidak patuh pada guru, masih ada siswa yang telat

masuk, masih ada siswa yang bermain handphone saat guru menjelaskan materi, masih adanya siswa yang membuli sesama teman.

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dilaksanakan menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata Pelajaran, terutama pada Pelajaran Keagamaan yang dijabarkan dari Pendidikan agama Islam, Yaitu: Al-Qur'an Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. karena dari semua pelajaran tersebut mengembangkan nilai dan sikap para siswa melalui proses pembelajaran.

Berbagai kegiatan seperti membiasakan seluruh warga sekolah mulai disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, hidup bersih, sehat serta memiliki semangat berkompetisi merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah. Dalam kaitannya dengan budaya religious di Madrasah merupakan kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai agama dan moral/akhlak. Dengan demikian budaya religious di Madrasah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh siswa madrasah dapat dilakukan melalui penerapan nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami, serta symbol-simbol islami di madrasah.

Kajian Teori

1. Implementasi

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris ialah to implement berarti mengimplementasikan. Implementasi ialah wadah untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. (Yuli Anriska, 2021) Secara umum, istilah implementasi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan suatu system adalah implemtasi. Kebijakan yang telah ditentukan, tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujudkan. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran Keputusan-keputusan kedalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu kebijaksanaan. (Suyanto et al, 2010)

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu Tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai sebuah tujuan. Implementasi mulai dilakukan

apabila semua perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teorijones bahwa: "Thoseb Activities directedtoward putting a program into effect" (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya) jadi implementasi adalah suatu Tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan implemntasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. (Nirda, 2023)

Implementasi menurut nurdin usman dalam bukunya yang berjudul" konteks implementasi berbasis kurikulum menjelaskan mengenai implementasi, sebagai berikut:" implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu system. Implementasi bukan sekedar aktivitas melainkan suatu kegiatan yang terencana agar mencapai tujuan kegiatan". (Usman et al, 2002)

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam Bahasa Yunani, Pendidikan berasal dari kata pedagogik yang berarti ilmu menuntun anak. Maka definisi pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tingkah laku seseorang melewati pengajaran untuk menuju sikap yang lebih dewasa. (Balai Pustaka, 2001)

Pendidikan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara."(Indonesia, 2022)

Karakter dapat disebut juga sebagai kualitas mental atau moral. Pendidikan karakter juga dikenal sebagai "membentuk" kepribadian seseorang melalui Pendidikan karakter, yang hasilnya merupakan kegiatan nyata seseorang, seperti perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghormati orang lain, dan sebagainya. Pendidikan karakter merupakan hal yang sudah tertanam di dalam diri siswa. Namun, karakter seseorang biasa dikembangkan dengan adanya pembiasaa. Pengembangan karakter siswa melaului budaya madrasah yang ada sangat penting untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan karakter hal ini terungkap dalam hal beberapa indikator pendukung, sarana dan prasana pendukung program sekolah, pembelajaran, minta dan bakat dan berbagai indikator lainnya. Pembiasaan ini dinamakan sesuatu yang telah membudaya agar tujuan dari pendidikan karakter dapat tercapai.

Kegiatan budaya madrasah memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga siswa, guru, orang tua, serta sarana dan prasarana merupakan factor pendukung atau penghambat budaya madrasah, tergantung bagaimana reaksi dan tindakan masing-masing komponen diberikan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Dalam menangani hal ini, madrasah menekankan kualitas guru, kualitas madrasah dan kualitas siswa dengan berbagai latihan khusus untuk guru dalam meningkatkan kemampuannya dan memfokuskan semua pelajaran pada siswa. Dengan harapan agar nilai karakter dalam tertanam dengan baik kepada diri siswa dan tujuan pun dapat tercapai. (Buku Manajemen Pendidikan Karakter, 2023)

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai solusi untuk membentuk kepribadian yang baik terhadap peserta didik. Dalam kaitannya, dengan budaya religius di madrasah, tetap perlu pengajian serius. Walaupun madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi dalam implementasinya masih banyak persoalan yang dihadapi. Dilihat dari esensinya, seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama tampaknya lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan yang menjadi persoalan mendasar belum sepenuhnya tersentuh. Dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan, karena metode yang disampaikan masih terpusat pada pendekatan kognitif, yaitu hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal (memori kation) konsep, tanpa menyentuh perasaan emosi dan nuri mereka. Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter anak bangsa adalah madrasah, Karena madrasah memiliki ciri khusus yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, dimana muatan nilai-nilai pengetahuan agama dan penerapan nilai tersebut memiliki porsi yang cukup banyak dengan membentuk karakter peserta didik. Madrasah sangat menyadari akan pembentukan karakter peserta didik sebagai bekal atau pegangan hidup baik dilingkungan madrasah, keluarga, masyarakat dan bernegara. (Yasmansyah et al, 2022)

Penguatan Pendidikan Karakter yakni program ataupun gerakan Pendidikan dibawah tanggung jawab satuan Pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olahhati, olah rasa, olahpikir, dan olahraga dengan pelibatan dengan Kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan Masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Di lingkungan sekolah atau madrasah, tujuan Pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian

peserta didik untuk mencintai tolong-menolong, berperilaku baik, disiplin, bertanggung jawab, berakhlak mulia, jujur, dan peduli.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development". Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. (Ali Sunarso, 2020)

b. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Tujuan disini dapat diartikan membentuk seseorang untuk menjadi lebih baik. Tujuannya dapat dibagi menjadi dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dalam tujuan jangka pendek yaitu untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik untuk lebih menghargai kebebasan setiap individu. Sementara itu, didasarkan pada respons aktif individu dalam jangka panjang, yang selanjutnya akan meningkatkan visi hidup yang akan dicapai melalui proses perkembangan yang berkelanjutan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan agama. yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta sehari-hari. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (A. Hamid, 2017)

Pendidikan karakter sudah ada sejak zaman Rasul, sesuai dengan ayat tersebut, dan Rasul sendiri adalah suri tauladan dalam pembelajaran, karena tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah SAW telah mencapai derajat akhlak yang agung. Dengan demikian bahwa Pendidikan karakter yang dibawa oleh Rasulullah sudah tepat dalam

membentuk karakter seseorang pada saat ini. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan karakter yang meliputi 18 karakter.

Adapun 18 nilai-nilai Pendidikan karakter didekripsikan adalah sebagai berikut:

1. Religius: Sikap yang patuh terhadap Allah SWT, mengerjakan setiap kewajibannya dan meninggalkan larangannya, menghormati pemeluk agama lain, dan tidak memilih berteman dengan siapa saja meskipun berbeda.
2. Jujur: Perilaku seseorang yang mengupayakan agar dapat dipercaya oleh orang lain baik dalam hal pekerjaan, dan tindakan.
3. Toleransi: Sikap seseorang yang dapat menghargai setiap perbedaan baik dari suku, etnis, budaya dan pendapat yang dilontarkan.
4. Disiplin: Tindakan seseorang untuk mentaati segala peraturan atau tata tertib yang ada.
5. Kerja Keras: Sikap yang menunjukkan usaha yang keras dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu baru belum dimiliki sebelumnya.
7. Mandiri: Sikap dan tindakan yang sulit bergantung pada faktor lain untuk menyelesaikan tugas.
8. Demokratis: Suatu cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang mempertimbangkan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain secara setara.
9. Rasa ingin tahu: Sikap dan perilaku yang senantiasa ingin belajar lebih mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, atau didengar.
10. Semangat kebangsaan: Cara berpikir, berbuat, dan mengetahui yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas diri sendiri dan organisasinya.
11. Cinta Tanah Air: Suatu gaya berpikir, mencari, dan bertindak dalam Bahasa bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian yang tinggi.
12. Menghargai Prestasi: Tindakan yang menginspirasi dirinya serta mendapatkan hasil dari sesuatu yang bermanfaat bagi Masyarakat sekaligus mengakui dan menghargai prestasi orang lain.
13. Ramah/Komunikatif: Tindakan yang membuat kita ingin berbicara dengan orang lain, bergaul dengan orang lain, dan berkolaborasi dengan oranglain.

14. Cinta Damai: Sikap, pernyataan, dan tindakan yang membuat seseorang senang dengan kehadiran dirinya.
15. Kebiasaan membaca: Sikap yang menyempatkan diri untuk terus membaca.
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang ditujukan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam.
17. Peduli Sosial: Sikap yang senantiasa bersedia membantu seseorang yang sedang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: Perbuatan dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya, yang meliputi dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan Tuhan Yang Maha Esa. (UUD 87, 2017)

Nilai-nilai karakter yang telah disebutkan di atas dapat dikembangkan sesuai dengan yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Jadi seorang pendidik harus memberikan teladan bagi peserta didik, karena pada hakikatnya karakter akan tumbuh sesuai dengan lingkungan. Religius sebagai jembatan bagi manusia saat berinteraksi dengan Tuhannya. Religius yakni karakter yang menunjukkan sikap patuh dalam melaksanakan kewajibannya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup tentram dengan seseorang yang berbeda agama. Pertama, patuh dalam menjalankan kewajibannya dapat diwujudkan dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah Swt. Kedua, toleransi dengan seseorang yang berbeda agama diwujudkan dengan memberikan kesempatan dalam beribadah bagi agama lain yang sedang beribadah. Ketiga, hidup damai dengan seseorang dengan agama lain dapat diwujudkan dengan tidak membedakan teman dalam bergaul atau saling tolong menolong meskipun berbeda agama.

3. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya adalah hasil kelakuan manusia yang teratur oleh kata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Secara etimologi budaya berasal dari Bahasa Sanskrit berasal dari kata buddhaya yakni bentuk jamak dari buddhi (akal).

Sedangkan Yaya Suryana dan A. Rusdiana mengungkapkan bahwa budaya adalah segala hasil pikiran, perasaan, kemauan, dan karya manusia secara individual

atau kelompok untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia atau secara singkat adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh masyarakat. Budaya terbentuk oleh banyak unsur yang saling mempengaruhi secara timbal balik dengan berbagai hal seperti kepercayaan (agama), politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian dan sebagainya. Sedangkan menurut Kontjaraningrat menyimpulkan unsur kebudayaan secara universal ada 7 (tujuh) yaitu:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) Sistem mata pencaharian hidup
- 6) Sistem religi
- 7) Kesenian

Menurut, Rusdianto, budaya adalah suatu perilaku seseorang dengan orang lain untuk mengembangkan kehidupannya atau cara hidup yang dimiliki seseorang terhadap kelompok atau masyarakat yang diwariskan turun temurun sehingga menjadi kebiasaan dalam tataran kehidupan membentuk beberapa element seperti kepercayaan, kebiasaan, kekuasaan, bahasa dan karya seni. (R. Rusdiyanto, 2019)

Budaya Senyum, Sapa, dan Senyum adalah ungkapan wajah yang bisa memberikan kesan hangat, ramah, dan sopan kepada orang lain. Salam dan sapa biasanya dilakukan dengan cara menyapa dan memberikan tanda penghormatan seperti menjabat tangan, anggukan kepala dan sebagainya. Salam dan sapa menunjukkan niat baik dan merupakan tindakan sosial yang umum dilakukan dalam lingkungan sekolah termasuk dalam konteks profesional, sosial, dan agama. Budaya senyum, sapa, dan salam ini telah terlaksana dengan baik oleh MAN 1 Medan didukung oleh kesadaran oleh seluruh warga sekolah yang diperoleh melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Budaya 3S tidak hanya ditunjukkan melalui penyambutan yang dilakukan oleh guru di depan sekolah saja akan tetapi budaya ini juga diterakan siswa di dalam kelas yang ditunjukkan dengan menyambut atau memberikan salam kepada guru saat memasuki ruangan kelas. Hal tersebut menjadi kebiasaan siswa di dalam kelas, sebelum memulai pembelajaran siswa akan menyambut kedatangan guru dan dilanjutkan dengan berdo'a sebelum belajar. Budaya 3S yang diterapkan secara tidak langsung mampu membentuk nilai religius peserta didik. (Khoiriah et al, 2023)

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya adalah suatu perilaku yang diciptakan masyarakat atau kelompok atau golongan tertentu sebagai cara hidup yang diwariskan secara turun menurun dalam tataran kehidupan yang akan membentuk kepercayaan, kebiasaan, kekuasaan bahasa serta karya seni pada masyarakat atau golongan tersebut.

b. Pengertian Religius

Secara terminologis religi yakni suatu kepercayaan adanya Allah serta suatu kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan yang Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam yang lain. Religius adalah kepribadian yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menghargai ibadah orang lain yang berbeda agama dengan kita dan hidup tentram Bersama pemeluk agama yang berbeda dengan kita.

Religius berasal dari kata "Religi". Ada 2 makna religi yang perlu diketahui, pertama, religi adalah agama yang berdasarkan wahyu tuhan karena itu religi tidak bisa dijangkau oleh daya pikir manusia dan apalagi dicari kebenarannya, kedua religi berarti variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya. Sedangkan kata "Religius" adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang patuh pada ajaran tuhan dalam agamanya. Dapat ditarik kesimpulan dari kedua definisi diatas bahwa budaya religius adalah pola perilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dari hasil usaha dan ikhtiar manusia. Budaya religius adalah budaya yang sehat dengan prinsip-prinsip agama Islam yang kuat, budaya religius lembaga pendidikan berusaha menjadikan ajaran agama sebagai tradisi perilaku dan budaya organisasi yang ditaati oleh seluruh warganya. Menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, menyebabkan warga lembaga tersebut secara nyata mengamalkan ajaran agama ketika mereka berada di dalam lembaga tersebut. (Nabila et al, 2024)

Jadi, Budaya Religius adalah sekumpulan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai religius yang melandasi perilaku seseorang dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. (Umi Masitoh, 2017) Seperti udaya islam yang mengajarkan tentang bagaimana cara toleransi kepada semua maupun kepada agama lain, mengajarkan kebaikan, mementingkan orang lain serta penuh kepada Allah SWT. Penerapan karakter religius sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang menghancurkan system kemanusiaan, penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan tenaga, kesabaran,

ketelatenan, ruang waktu dan biaya yang ekstra guna menjadi jembatan dalam negara sebagai perwujudan insan kamil yang bertakwa kepada Allah Swt. (Humairoh et al, 2024)

Nilai religius mengacu pada sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut. Ini mencakup pengakuan akan adanya Tuhan atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi, serta praktik-praktik keagamaan seperti ibadah, doa, dan ritual keagamaan lainnya. Seseorang yang religius juga cenderung memiliki sikap yang penuh kasih, penuh pengampunan, dan bertanggung jawab terhadap sesama manusia sebagai bentuk pengamalan ajaran agama yang dianut. Sikap religius tercermin dalam kegiatan dan aktivitas sehari-hari siswa yang ditanamkan selama berada di sekolah dan diperkuat untuk dipraktikkan baik di lingkungan rumah maupun di tengah masyarakat. Nilai-nilai karakter religius mencakup toleransi, perdamaian, keteguhan dalam keyakinan, kepercayaan diri, persahabatan, dan kepedulian terhadap lingkungan. (Aryuning, 2024).

Budaya religious yakni nilai-nilai Islami yang melandasi kepribadian, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh Masyarakat sekolah. Oleh sebab itu, budaya tidak hanya berbentuk symbol seperti yang dinyatakan sebelumnya, tetapi juga kaya dengan nilai-nilai dan praktik keseharian, prinsip-prinsip agama yang disepakati direpresentasikan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari oleh seluruh warga sekolah, serta, symbol budaya yaitu mengganti symbol budaya yang tidak sesuai dengan ajaran dan nilai agama dengan symbol budaya agama.

Cara membudayakan nilai-nilai religius di Madrasah dilakukan dengan beberapa hal seperti, kebijakan yang dilakukan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler serta tradisi perilaku yang baik dari warga madrasah secara kontinu, dan konsisten sehingga akan terciptanya budaya religius di lingkungan Madrasah.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dari penelitian merupakan subjek tempat data yang diterima dan diambil. Peneliti menggunakan wawancara, kepada wali kepala sekolah, guru dan murid. Observasi dengan peneliti mengamati bagaimana pendidikan karakter siswa serta budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

B. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data diartikan sebagai aktivitas pendukung sebuah kegiatan penelitian baik kualitatif ataupun kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara. Juga tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non manusia, seperti document dan rekaman yang tersedia. Pelaksanaan pengumpulan data ini melibatkan berbagai aktivitas pendukung lainnya, seperti pemilihan informan, pencatatan data/informan hasil pengumpulan data. (Tjipto Subadi, 2006)

Dalam penelitian ini adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan ialah peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi di maknai dengan cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang di teliti secara langsung. Definisi lain mengenai observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam observasi ini memakai observasi partisipasi yang mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. (Rahmadi, 2011)

Observasi yang dilakukan ini sebagai pengoptimalan data tentang implementasi Pendidikan karakter melalui budaya religious.

2. Metode Wawancara

Wawancara diartikan sebagai percakapan yang dilakukan dalam sebuah penelitian Dimana percakapan tersebut berisis tentang pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan data penelitian. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan peneliti mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya religious di MAN 1 Medan. Oleh karena itu wawancara ini dilakukan dengan Guru Pamong, Guru Qur'an Hadits, dan siswa kelas XI di MAN 1 Medan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai kegiatan yang didalamnya mengumpulkan bukti-bukti penelitian. Dimana dalam metode dokumentasi ini peneliti menyelidiki benda-benda yang berhubungan dengan penelitian. Melalui metode dokumentasi peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait kegiatan implementasi pendidikan karakter melalui budaya religious.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter Melalui Budaya-Budaya Religius yang ada di MAN I Medan

Bedasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasannya upaya guru dalam menerapkan budaya religious di MAN 1 Medan sudah terlaksana dengan baik, namun hal itu tidaklah cukup tanpa adanya dukungan motivasi dari orang tua siswa dan di dukung oleh motivasi yang kuat dari diri siswa itu sendiri. (Observasi, 2024)

Dalam penerapan budaya religius di MAN 1 Medan memahami karakter siswa/i sangat berperan penting bagi guru. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak M. Choiruddin yang merupakan WKM Keagamaan di MAN 1 Medan serta selaku guru pamong pada saat penelitian, menjelaskan:

Memahami karakter merupakan bagian dari upaya pelaksanaan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, disiplin, toleransi, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, nasionalisme, bersosialisasi, cinta damai, tanggung jawab, nilai-nilai rabbaniyah (ketuhanan). (M. Choiruddin, 2024)

Hasil penelitian diatas selaras dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religious dalam beribadah, ketaatan beragama dan toleransi, dikembangkan dengan bersikap jujur, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, bertanggung jawab. Diharapkan karakter peserta didik menjadi kuat melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga untuk mencapai generasi emas. (Laoly, 2017)

Setelah melakukan penelitian dan menyebarkan beberapa pertanyaan melalui kusioner kepada siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian maka didapati beberapa fakta dalam penelitian yakni, Antara lain:

a. Penerapan pembiasaan yang berlandaskan nilai-nilai religius, seperti

Menerapkan Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5S), shalat berjamaah serta shalat sunnah dhuha, Membaca doa Belajar serta Membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, kemudian melaksanakan rutinitas di setiap jum'at seperti Shalat Jum'at Berjamaah di Mesjid, Yasinan, Asmaul Husna, Dzikir, Tausiyah singkat, dan mengadakan Pembinaan Fikih Wanita (hukum-hukum islam bagi Wanita), siswa juga membiasakan diri untuk ber-infaq yang disalurkan kepada siswa/i yang kurang mampu maupun disalurkan ke masjid.

Pernyataan Angket atau kusioner ini disetujui oleh 55 siswa dari total keseluruhan 105 siswa.

- b. Melaksanakan Kegiatan Pembinaan karakter berbasis religius, seperti Pembinaan akhlak, nilai-nilai Rabbaniyah (Ketuhanan) moral, sikap Kejujuran, Amanah, Berkahlak Mulia, Disiplin, Toleransi, Mandiri, Cinta Tanah Air, Semangat kebangsaan (Nasionalisme), Bertanggung jawab, Saling tolong menolong, Kreatif, Tidak berkata kasar dan sebagainya, serta Menanamkan budaya saling menghormatidan menghargai antar warga madrasah.
- c. Adapun melaksanakan kegiatan Keagamaan seperti, Peringatan hari Besar yaitu, Isra Mi'raj, Maulid Nabi, 1 Muharram, Penyembelihan Qurban, Mengisi hari-hari di bulan Ramadhan (Tadarus, Pesantren Kilat).
- d. Kegiatan Ekstrakurikuler menyediakan berbagai kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan seperti, Tahfizul Qur'an, Tahsin, Tilawatil Qur'an, Membaca Kita-kitab Qiratul Kutub (Kitab Kuning).

Sejalan dengan itu, Bapak M. Choiruddin yang merupakan WKM Keagamaan di MAN 1 Medan juga menambahkan:

Budaya-budaya religious di MAN 1 Medan, Adapun perilaku pembiasaan yang diterapkan dalam madrasah seperti Membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum memulai pelajaran untuk menanamkan nilai kesucian (religi) dan menutup pembelajaran dengan do'a, menggunakan seragam yang sopan dan tertutup, Kegiatan Jum'at yaitu Berdzikir, Asmaul Husna, Tausiyah singkat 7 menit, Infaq Jum'at yang akan disalurkan ke masjid dan anak yatim, Pembinaan fikih Wanita, Adapun kegiatan Hari Besar Islam meliputi, Isra Mi'raj, Maulid Nabi, Qurban dan 1 Muharram.

Hasil penelitian diatas selaras dengan pernyataan Aan Hasanah bahwa dalam rangka pendidikan karakter, pembiasaan merupakan aspek yang sangat penting sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan dan perilaku yang relatif mantap dan bersifat otimatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Strategi pembiasaan ini efektif untuk diajarkan kepada peserta didik. Apabila peserta didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. (Muhamadi and Hasanah,2019)

Selain dari itu, penelitian juga melakukan wawancara pada siswa kelas XI keagamaan1 yaitu Afif Firansyah hsb juga memperjelas pernyataan di atas:

Bahwa Upaya yang dilakukan guru dalam memahami karakter siswa dengan menerapkan budaya religious. Misalnya seperti membaca doa di awal dan di akhir pembelajaran, setiap jum'at membaca asmaul dan infaq jum'at. Dengan adanya penerapan tersebut siswa menjadi termotivasi dan di harapkan menjadi siswa lebih baik.

Hasil penelitian diatas selaras dengan pernyataan Ismail Sukardi bahwa metode pembiasaan perlu diterapkan oleh pendidik dalam proses pembentukan karakter religius

untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif (Sukardi,2016)

B. Dampak Implementasi Pendidikan karakter melalui budaya religius di MAN 1 Medan

Adapun Dampak-dampak Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius terhadap siswa yakni, terdapat dampak Internal dan Eksternal:

- a. Dampak Internal di Lingkungan Madrasah: Meliputi, Tidak berkata kasar dilingkungan Madrasah, Berpakaian sopan dan tertutup baik dilingkungan madrasah, Meningkatkan Citra Madrasah atau nama baik madrasah, siswa/l juga ikut serta dalam pelaksanaan Ekstakulikuler fardhu kifayah, Tahfizul Qur'an, Tahsin dan Tilawatil Qur'an
- b. Dampak Eksternal, Meliputi:
 - a) Lingkungan Rumah, siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak menunda-nunda waktu dalam hal beribadah, seperti menjalankan shalat 5 waktu, shalat sunnah dhuha, tahajjud.
Membiasakan diri berpakaian tertutup dan sopan, idak berkata kasar dilingkungan rumah.
 - b) Lingkungan Masyarakat, siswa memiliki sikap kepedulian kepada orang lain seperti ucapan terima kasih, saling menghargai, memiliki rasa persatuan, dan sering berhubungan dengan masyakarat seperti, mengikuti organisasi Remaja Mesjid, ikut turun serta dalam melaksanakan fardu kifayah.

Peneliti juga melakukan wawancara pada siswa kelas XI Keagamaan 1 Garyen Cantika Br Hasibuan, juga memperjelas:

Dampak yang saya dapatkan dari penerapan budaya religious di MAN 1 Medan sangatlah memotivasi diri saya, mulai dari yang awalnya saya tidak paham mengenai pembelajaran agama, setelah menjadi siswi di MAN 1 Medan saya mulai memahaminya. Dan memotivasi saya dalam hal beribadah, seperti sholat tepat waktu, di siplin waktu dan mulai membiasakan diri untuk berpakaian tertutup dan sopan. (Garyen Cantika Br Hasibuan, 2024)

Hasil penelitian diatas selaras dengan pernyataan Hasnah Nursalam yang menjelaskan bahwa dampak implementasi pendidikan karakter di Indonesia menurut sebagian guru adalah positif, terutama dalam mengembangkan karakter peserta didik. Dampak positif dinyatakan oleh guru dan sekolah, banyak factor yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi pendidikan karakter melalui budaya religious yaitu guru yang menjadi kunci. (Hasnah Kanji, 2020)

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Di MAN 1 Medan

Dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius tentu terdapat factor pendukung dan factor penghambat yang dihadapi dalam mencapai tujuan

1. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius

a. Madrasah/Sekolah

Madrasah Memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satu upaya yang dilakukan Madrasah/sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah melalui budaya religius yang terwujud dalam pembiasaan pembiasaan. Faktor pendukung lainnya seperti alumni, guru guru yang menjadi suri tauladan bagi siswa, Lingkungan yang mendukung, serta media sosial yang positif.

b. Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa karena pada hakikatnya orang tua dan keluarga merupakan madrasah pertama bagi siswa salah satu factor pendukung orang tua dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan mengikuti sosialisasi yang diselenggarakan sekolah yang saling bekerja sama dengan untuk mendidik siswa, orang tua juga harus selalu memantau atau mengawasi kegiatan kegiatan yang dilakukan siswa saat berada di rumah

c. Siswa

Salah satu factor pendukung implementasi Pendidikan karakter melalui budaya religius yaitu terjadinya perubahan pada diri siswa seperti yang diungkapkan oleh Garyen Cantika siswi kelas XI Ilmu Keagamaan 2 mengatakan bahwa ia setiap hari ia membaca Al-quran disaat pagi hari setelah shalat subuh di rumah. Kemudian Garyen juga mengatakan bahwa ia sekarang menjadi pribadi yang lebih baik lagi karena kebiasaan sekolah yang sudah dijalankannya diterapkannya juga di rumah seperti tidak menunda nunda waktu sholat, menjalankan ibadah sunnah sholat dhuha. (*Observasi, 2024*).

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Khairil Rizki Tanjung selaku WKM Sarana dan Prasarana di MAN 1 Medan, menjelaskan

Dalam penerapan budaya religious di MAN 1 Medan juga memiliki faktor pendukung seperti, Dimana MAN 1 Medan sudah lama berdiri dan sudah banyak memiliki alumni yang selalu menerapkan budaya religious. Dan guru-guru yang sudah berpengalaman memiliki tugas untuk membentuk karakter siswa/i. Sarana dan Prasarana yang mendukung atau yang baik. (M. Khairil Rizki Tanjung)

Hasil penelitian diatas selaras dengan pernyataan Irjus Indrawan ditemukan bahwa factor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya religious adalah adanya kerjasama yang baik Antara pendidik dan orangtua serta adanya tata tertib, sarana dan prasarana, serta kepemimpinan. (Indrawan, 2016)

2. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius

Ada beberpa factor yang menjadi penghambat dalam Implementasi Pendidikan karakter melalui budaya religius antara lain:

a. Orang tua

Ada beberapa factor yang menjadi kendala bagi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya religius antara lain, ada beberapa orang tua siswa yang menyerahkan seluruh Pendidikan anaknya kepada sekolah sehingga kadang orang tua siswa meyakini bahwa anaknya baik tidak melakukan hal hal berbahaya nyatanya diluar sana bisa jadi melakukan kejahatan diluar dugaan orang tua

b. Siswa

Pada hakikatnya membentuk karakter seseorang membutuhkan waktu yang cukup lama, selain itu beberapa siswa yang terkadang tidak mematuhi peraturan sekolah. Hal inilah yang menjadi hambatan terlaksananya implementasi Pendidikan karakter melalui budaya religius.

c. Tantangan dari luar

Tantangan dari luar yang menjadi penghambat dalam Implementasi Pendidikan karakter melalui budaya religius antara lain dari factor lingkungan siswa banyak terkontaminasi ke pengaruh negative akibat pengaruh lingkungannya, seperti lingkungan pertemanan, kemudian adanya budaya budaya yang menjerumuskan siswa ke perilaku negative (maraknya pergaulan bebas, narkoba, geng motor dll). Pesatnya teknologi dan informasi baik melalui media cetak, televisi dan gadget maupun game online ikut andil dalam pembentukan karakter siswa, pengaruh globalisasi mengakibatkan semakin luluasa masuknya budaya luar dan mengesampingkan budaya local yang ada.

Dalam pernyataan tersebut, ibu Khairun nisa Br. Manik juga menjelaskan bahwa:

Dalam penerapan budaya religious di MAN 1 Medan juga memiliki faktor penghambatnya seperti, kadang ada orang tua siswa sangat acuh/cuek kepada pendidikan anak dan menyerahkan semua pendidikan anaknya kemadrasah, tidak memperdulikan anak malah lebih mementingkan pekerjaan itulah yang akhirnya membuat anak jadi melakukan hal bebas diluar sana yang bahkan orangtua sendiri

tidak mengetahui nya sehingga membuat sekolah merasa kesulitan dalam membentuk karakter siswa. (*Khairun nisa Br. Manik, 2024*)

Hasil penelitian diatas selaras dengan pernyataan Nurhalima Tambunan, Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang siswa, ditangannya tergenggam sejuta harapan untuk siswanya. Masa depan seorang siswa sangat ditentukan oleh bagaimana kedua orang tua mengajar, mendidik dan membimbing sang siswa. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dan kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrat suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan siswa. Kalau tingkat pendidikan orang tua tinggi, akan memberikan peluang bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan atau pendidikan lebih tinggi pula, sebaliknya jika orang tuanya pernah mengecap pendidikan dalam tingkat rendah juga akan berpengaruh pada pendidikan sang siswa. (Amsari, Nurhalima Tambunan, 2023)

SIMPULAN

Implementasi Pendidikan karakter melalui budaya religius di sekolah MAN 1 Medan melalui penerapan program 5S, yang terdiri dari: (1) Senyum (2) Sapa (3) Salam (4) Sopan (5) Santun, itu yang wajib di terapkan oleh siswa/l, guru dan seluruh masyarakat di lingkungan sekolah MAN 1 Medan. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di MAN 1 Medan terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius, berakhlak mulia, disiplin, berprestasi, dan memiliki rasa cinta tanah air. Hal ini patut menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda.

Penguatan karakter melalui keteladanan dari guru. Sedangkan implementasi karakter melalui budaya sekolah MAN 1 medan terlaksana melalui kegiatan rutin yaitu, budaya 5S, memperingati hari besar keagamaan, membaca yasin di setiap hari jumat, infaq disetiap hari jum'at, dan sholat jum'at berjamaah bagi laki-laki. Faktor pendukung implementasi Pendidikan karakter melalui budaya relegius yaitu berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal berasal dari sekolah yang menyediakan fasilitas seperti musholla, mukenah, sajadah, al-qur'an, serta sekolah menyediakan pondok tahfidz. Faktor

eksternalnya melalui siswa dan orang tua. Faktor penghambat Pendidikan karakter melalui budaya relegius berasal dari orang tua, lingkungan dirumah, dan tolenrasi siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anriska, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di Mts Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Balai Pustaka, P. N. (2001). Kamus besar Bahasa Indonesia. (No Tittle).
- Cahyani, N. D., Luthfiah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477-493.
- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 9.
- Hamid, A. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture. *Imtiyaz*.
- Humairoh, M. N., & Shopiyah, S. (2024). IMPLEMENTASI METODE PENGUATAN AKHLAK DALAM PENGUATAN NILAI MORAL SISWA NURUL GHOSYIYAH CIPUTAT TANGERANG SELATAN. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1).
- Indonesia, P. (2022). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor*, 14, 1-16.
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448-1455.
- Masitoh, U. (2017). Implementasi Budaya Religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. *Magister (S2)*, 1520(1), 1029.
- Nasional, I. D. P. (2003), Republik Indonesia nomor 20 tahun 2023 tentang system Pendidikan nasional
- Nomor, P. P. R. I. (87). Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.
- Prof. Dr. Candra Wijaya, M.Pd Buku Manajemen Pendidikan Karakter, 2023, umsu press
- Putri, R. A., & Mushafanah, Q. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD KARANGANYAR GUNUNG 2. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 6205-6213.
- Rahmadi, R. (2011). Pengantar metodologi penelitian.

- Rusdiyanto, R. (2019). Upaya Penciptaan Budaya Religius dilingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 43-54.
- Subadi, T. (2006). Metode penelitian kualitatif.
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155-169.
- Suyanto, B. (2010). Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010) h. 182-33. Masalah Sosial Anak, 1-10.
- Usman, N. (2002). Konteks implementasi berbasis kurikulum.
- Yasmansyah, Y., & Sesmiarni, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah Aliyah Tanah Datar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 293-301.
- Laoly, Yasoma H. 2017. "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter." Peraturan Presiden Republik Indonesia.
- Muhamadi, Sani, and Aan Hasanah. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Sukardi, Ismail. 2016. "Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective." Ta'dib.
- Kanji, Hasnah Nursalam, Muhammad Nawir, Suardi. Supporting and Inhibiting Factors of Education In Learning Social Studies at Primary Schools. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar Indonesia. 2020.
- Indrawan, Irjus. 2016. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Al-Afkar : Jurnal Keislaman dan Peradaban*.
- Amsari, A., & Tambunan, N. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Amal Luhur Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2), 18438-18445.